

STUDI KASUS MENGENAI KECERDASAN EMOSIONAL DAN TIPE KEPERIBADIAN PADA BIDAN PRAKTIK MANDIRI

Eka Rasyid Deatri

Fakultas Psikologi, Unika Atma Jaya

eka.rasyiddeatri@yahoo.com

Abstrak

Bidan merupakan salah satu profesi yang bergerak di bidang pelayanan masyarakat khususnya bidang kesehatan. Minat serta permintaan akan jasa seorang bidan terus meningkat setiap tahunnya, khususnya di Indonesia. Profesi bidan sendiri merupakan profesi dengan tuntutan pekerjaan yang sangat berat, meliputi kesejahteraan dan keselamatan pasien. Selain itu, bidan juga dituntut untuk menjalankan perannya sebagai seorang istri dan ibu rumah tangga. Kedua peran tersebut harus dijalani dengan baik. Oleh karena itu, bidan harus mampu menjaga kondisi fisik maupun psikologis, jika tidak maka dapat menimbulkan stres, kelelahan kerja, gangguan fisik maupun psikologis, atau bahkan dapat membahayakan keselamatan pasien.

Tuntutan karakteristik dan kemampuan yang diharapkan dimiliki oleh seorang bidan dalam konsep ilmu Psikologi tercakup dalam kecerdasan emosional. Pentingnya seluruh kemampuan tersebut di atas dimiliki oleh seorang bidan terlihat lebih sesuai dijelaskan dengan konsep Bar-On yang melihat kecerdasan emosional sebagai suatu sinergi antara lima skala besar yaitu kemampuan *intrapersonal*, *interpersonal*, *adaptability*, *stress management* dan *general mood*. Selain itu, tipe kepribadian juga dirasa memiliki peranan penting dalam profesi bidan selain kecerdasan emosional.

Tujuan penelitian ini yaitu ingin melihat gambaran kecerdasan emosional dan tipe kepribadian bidan praktik mandiri. Penelitian dilakukan dengan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus dengan tiga partisipan. Penelitian ini menggunakan alat ukur kecerdasan emosional Bar-On Emotional Quotient Inventory (EQ-i) yang berjumlah 133 *item* untuk mengukur lima aspek kecerdasan emosional dan alat ukur kepribadian yaitu NEO PI-R serta panduan wawancara.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kecerdasan emosional memegang peranan penting dalam profesi ketiga partisipan. Ketiga partisipan memiliki pemahaman yang baik mengenai konsep kecerdasan emosional, namun ketiganya tidak mengaplikasikannya dengan baik dalam pekerjaannya ataupun dalam kehidupan sehari-hari. Ketiga partisipan lebih menunjukkan gambaran tipe kepribadiannya.

Kata Kunci: kecerdasan emosional, bidan praktik mandiri, kepribadian

Abstract

A midwife is one who is engaged in the profession of public services, especially health. Interest and demand for the services of a midwife continues to increase every year, especially in Indonesia. Midwifery profession itself is a profession with a very heavy job demands, including the welfare and safety of patients. In addition, midwives are also required to perform its role as a wife and homemaker. Both of these roles must be lived well. Therefore, a midwife should be able to maintain her physical and psychological condition, otherwise it can caused stress, fatigue, physical or psychological disorders, or can even jeopardize a patient safety. The demand characteristics and capabilities expected of a midwife in Psychology concepts is integrated in the emotional intelligence concept. The importance of all the capabilities which should be owned by a midwife looks more in line with the concept described by Bar-On who explained emotional intelligence as a synergy between the five large-scale, namely the ability of intrapersonal, interpersonal, adaptability, stress management and general mood. In addition, the type of personality is also considered to have an important role in the profession of midwifery in addition to emotional intelligence. The purpose of this research is to examine the emotional intelligence and personality type of midwives who practice independently.

The study was conducted with a qualitative approach by the case study method with 3 participants. This study uses the Bar-On Emotional Quotient Inventory (EQ-i) measurement tool, which contains 133 items to measure five aspects of emotional intelligence and the NEO PI-R personality measurement

tool as well as an interview guide. The results show that emotional intelligence plays an important role in all three participants profession. All three participants have a good understanding of the concept of emotional intelligence, but all three do not apply well in their work or in everyday life, they intended to show their personality type which is contrast to their understanding of the emotional intelligence concept.

Keywords: emotional intelligence, midwife, personality

Berdasarkan hasil Survey Demografi dan Kesehatan (SDKI), tahun 2012 Angka Kematian Ibu (AKI) mencapai 359 per 100.000 kelahiran hidup dan Angka Kematian Bayi (AKB) mencapai 52 per 100.000 kelahiran hidup. Angka-angka tersebut dikatakan cukup tinggi dan bahkan tertinggi di ASEAN (Sufa, 2013 dalam “Menkes Kaget”). Dengan begitu, maka kualitas pelayanan kesehatan khususnya dalam masa kehamilan dan proses persalinan harus ditingkatkan. Salah satu peran yang sangat penting dalam memberikan pelayanan masa kehamilan dan proses persalinan adalah bidan. Kompetensi sebagai bidan inilah yang diharapkan dapat ikut berperan dalam menurunkan AKI dan AKB. Menurut Permenkes Nomor 1464/Menkes/Per/X/2010, di

Indonesia, bidan sebagai tenaga medis memiliki tanggung jawab dan cakupan yang cukup luas, meliputi kesehatan ibu (reproduksi, kehamilan, dan persalinan) dan anak. Selain tanggung jawab tersebut, bidan juga harus menjalankan program-program pemerintah, serta diwajibkan membuka praktik di wilayah yang tidak memiliki dokter. Berdasarkan definisi tersebut, maka dapat dilihat bahwa bidan merupakan salah satu profesi yang bergerak di bidang pelayanan masyarakat khususnya bidang kesehatan. Tanggung jawab akan hidup pasien merupakan faktor penentu keberhasilan seorang bidan yang bekerja dalam bidang pelayanan masyarakat (Cherniss, dalam Ritonga, 2006).

Menurut hasil survey rutin BKKBN, jumlah bidan praktik

mandiri (swasta) pada tahun 2006 yaitu sebanyak 954 orang, terjadi peningkatan sebanyak 22,3% dari tahun 2003. Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa kebutuhan masyarakat akan keberadaan bidan pun kian meningkat. Guna menelaah lebih jauh mengenai bidan, peneliti melakukan wawancara terhadap seorang bidan (Bidan N, 40 tahun) yang telah memiliki pengalaman kurang lebih 20 tahun melakukan praktik sebagai bidan. Dari hasil wawancara dengan Bidan N didapatkan bahwa bidan masih menjadi tujuan pertama ketika pasien mengalami keadaan darurat, khususnya di pemukiman dengan tingkat sosial ekonomi menengah ke bawah. Hal ini dikarenakan hubungan yang lebih dekat dan hangat dibandingkan dengan dokter, biaya yang lebih murah, dan jam praktik bidan yang sangat fleksibel. Dari pemaparan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa seorang bidan praktik mandiri memiliki tuntutan pekerjaan yang berat, yang tidak hanya berfokus pada perawatan ibu hamil dan proses persalinan. Sebagai sesama perempuan, ia dianggap

mampu dan dituntut untuk turut merasakan proses dan pengalaman yang menegangkan dalam setiap proses yang berkaitan dengan kehamilan dan proses persalinan. Dengan demikian, selain bertanggung jawab terhadap kesehatan dan keselamatan pasiennya, seorang bidan dituntut untuk dapat berempati dan memahami pasiennya dengan baik, dan seringkali bahkan harus mengabaikan perasaannya sendiri. Seperti telah disebutkan sebelumnya bidan harus menjalankan program – program pemerintah dan memiliki tanggung jawab sosial terhadap kesehatan ibu dan anak di lingkungan dan masyarakat di sekitarnya. Di luar tuntutan pekerjaan, tidak jarang seorang bidan juga harus menjalankan perannya sebagai seorang wanita yaitu istri dan ibu dalam keluarganya. Hal ini diperkuat dengan tempat praktik yang biasanya dibuka di rumah bidan itu sendiri. Untuk menjadi seorang bidan yang baik, maka bidan harus mampu menjalani kedua peran tersebut dengan baik. Dengan begitu, kesejahteraan fisik maupun

psikologis bidan pun harus tetap terjaga dengan baik pula agar ia mampu menjalankan kedua peran tersebut. Terlebih lagi jika melihat permintaan dan minat akan jasa yang diberikan oleh seorang bidan ini terus meningkat.

Menurut Hunter (2005), bidan merupakan salah satu pekerjaan dengan ketegangan emosional yang tinggi. Bidan diminta untuk dapat memenuhi tuntutan-tuntutan pekerjaan yang sangat melibatkan emosi seorang pekerjanya atau yang biasa disebut dengan *emotional labour* atau *emotional work*. *Emotional labour* didefinisikan sebagai manajemen perasaan dan emosi untuk menunjukkan suatu emosi yang dapat dilihat dari ekspresi wajah atau tubuh untuk menyembunyikan atau menekan suatu emosi yang dirasakan sebenarnya (Hochschild dalam Hunter, 2005). Tuntutan untuk selalu mengelola emosi dengan baik ini seringkali menimbulkan kondisi stres, kelelahan emosional, kehilangan jati diri, dan dampak negatif bagi diri sendiri baik secara psikologis atau pun fisiologis. Dari

hasil penelitian Hunter (2004), didapatkan bahwa para bidan yang merasa kesulitan untuk menerapkan pelayanan berbasis pada kesejahteraan wanita ternyata menganggap bahwa *emotional labour* dalam pekerjaan sebagai seorang bidan sangat berat dan mereka membutuhkan bantuan dalam mengatur emosi mereka sendiri. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian dari Vitello-Cicciu (2003) yang menyatakan bahwa bidan merupakan pekerjaan yang memberikan pelayanan kesehatan masyarakat di mana pekerjaan tersebut sangat rentan dengan stres dan tidak sehat secara emosional. Hal ini dikarenakan para bidan selalu memaksakan diri mereka untuk merasakan suatu emosi tertentu sesuai dengan harapan institusi atau pun pasien mereka, yang disebut dengan *ingcoruence* atau *dissonance emotions* dan akan berkembang menjadi *emotional labour*. Penelitian dari Oncel, Zeynep, dan Efe (2007) juga menunjukkan bahwa tingkat stres pada bidan yang berkaitan dengan pekerjaan cukup tinggi dan juga menimbulkan kelelahan

emosional yang tinggi pula. Jika emosi-emosi ini tidak diatur dengan baik maka akan terjadi *burn-out* dan gangguan-gangguan psikologis pada seorang bidan yang dapat mengakibatkan turunnya kualitas pelayanan jasa yang diberikan atau pun membahayakan bagi keselamatan pasien.

Berdasarkan hasil penelitian Hunter (2005) dikatakan bahwa seorang bidan dapat mengatur emosinya dalam menghadapi tuntutan pekerjaan yaitu dengan *affective neutrality*, yaitu membuat dirinya berada dalam kondisi tidak ada emosi sama sekali untuk menghindari emosi-emosi negatif atau *affective aware* yaitu mengungkapkan emosi dan perasaannya pada sesama. Namun, pada praktiknya, kebanyakan bidan lebih banyak menggunakan cara *affective neutrality* dalam konteks pekerjaannya sehingga mempengaruhi kesejahteraan emosionalnya. Dari hasil penelitian Hunter dan Deery (2005) seorang bidan cenderung menghiraukan perasaannya dan lebih berfokus pada pekerjaannya saja. Jika hal ini

berlangsung terus menerus, maka keadaan semacam ini akan membentuk seorang bidan menjadi seorang yang bersikap “dingin”, kurang hangat, dan tidak mendahulukan kesejahteraan atau pun keselamatan pasiennya. Selain itu, kesejahteraan fisik dan psikologis bidan itu sendiri pun tidak akan terjaga dengan baik karena tidak adanya *reward* timbal balik yang berkontribusi terhadap pekerjaannya. Ketua pengurus Ikatan Bidan Indonesia (IBI), Gunarmi Hadi dalam “Keputusan Menteri” (2007) memaparkan bahwa seorang bidan yang baik adalah apa yang disebut dengan “bidan delima” yaitu bidan yang memiliki karakteristik bersahabat, rasa peduli yang tinggi, memberikan kasih sayang, kehangatan sehingga pasien yakin berada di tangan yang tepat, mengerti apa yang dirasakan oleh pasien, mampu memperoleh rasa percaya dari pasien, sabar mendengarkan segala permasalahan pasien, senang berbicara dengan pasien, memberi pendapat sesuai profesi namun juga menghargai keputusan pasien, simpati,

memberikan solusi terbaik, memiliki pikiran positif, murah senyum, dan memberikan sentuhan personal.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa profesi bidan merupakan pekerjaan dengan kerentanan stres yang tinggi serta melibatkan emosi mendalam antara bidan dan pasiennya. Ketegangan emosi yang dirasakan akibat tuntutan pekerjaan juga membuat bidan diharapkan mampu memahami, mengolah, dan mengekspresikan emosinya dengan baik. Bidan harus memiliki kepekaan terhadap apa yang dirasakan oleh pasiennya, seorang bidan juga harus menunjukkan kehangatan dan ketulusan pada pasien tidak terpengaruh dari masalah pribadi yang dimilikinya saat itu. Selain itu, mengingat pekerjaannya yang sangat berisiko maka keterampilan dan konsentrasi penuh juga dibutuhkan oleh seorang bidan. Tuntutan karakteristik dan kemampuan yang telah digambarkan di atas tersebut, dalam konsep ilmu Psikologi tercakup dalam kecerdasan emosional.

Salovey dan Mayer (1990) membagi kemampuan dan keterampilan kecerdasan emosional ini ke dalam empat area, yaitu kemampuan untuk merasakan emosi individu itu sendiri dan juga orang lain secara akurat, kemampuan untuk menggunakan emosi tersebut dalam memfasilitasi proses berpikir, kemampuan untuk memahami emosi, dan kemampuan untuk mengatur emosi sehingga dapat mencapai tujuan tertentu. Konsep kecerdasan emosional juga dikemukakan oleh Goleman (1995) yang mengatakan bahwa kecerdasan emosional merupakan sekumpulan dari kemampuan dan kompetensi seseorang yang terdiri dari elemen motivasi, kesadaran diri, regulasi diri, empati, dan juga kemampuan untuk memiliki hubungan yang baik. Dalam perkembangannya, Bar-On (2004) menjabarkan faktor-faktor utama kecerdasan emosional sebagai sekumpulan dari kemampuan, kompetensi, dan keterampilan non-kognitif yang mempengaruhi keberhasilan seseorang dalam menghadapi tuntutan dan tekanan dari lingkungannya.

Dalam melihat kecerdasan emosional, Bar-On juga menyertakan kemampuan individu dalam menghadapi tantangan dan memenuhi tuntutan lingkungan serta kemampuan untuk selalu menyesuaikan diri dengan situasi yang ada. Selain itu, Bar-On mengemukakan bahwa kecerdasan emosional merupakan hal penting untuk menentukan keberhasilan seseorang dalam menghadapi kehidupannya dan juga memiliki pengaruh langsung terhadap kesejahteraan psikologis seseorang secara umum. Mengacu kepada tuntutan yang tinggi terhadap profesi bidan, dapat dijabarkan bahwa seorang bidan harus memiliki kemampuan untuk menghargai dan menerima diri sendiri dengan baik, namun juga kemampuan untuk memahami perasaan diri sendiri, kemampuan untuk mengekspresikan perasaan, keyakinan, pikiran, dan mempertahankan haknya dengan cara yang tidak merugikan diri sendiri dan orang lain. Seorang bidan juga harus mampu untuk mengontrol diri sendiri dan terbebas dari ketergantungan emosional, selain

juga harus mampu untuk menyadari, memahami, menghargai perasaan orang lain. Ia juga diharapkan kemampuan untuk bekerja sama, berkontribusi, dan turut serta menjadi bagian masyarakat yang konstruktif. Pentingnya seluruh kemampuan tersebut di atas dimiliki oleh seorang bidan terlihat lebih sesuai dijelaskan dengan konsep Bar-On, yang melihat kecerdasan emosional sebagai suatu sinergi antara lima skala besar yaitu kemampuan *intrapersonal*, *interpersonal*, *adaptability*, *stress management* dan *general mood*. Berdasarkan pemahaman tersebut maka alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Bar-On Emotional Intelligence Inventory* (EQ-i).

Selain aspek intrapersonal dan interpersonal yang diberi perhatian cukup besar oleh Bar-On, dalam alat ukur *Bar-On Emotional Intelligence Inventory* (EQ-i) juga akan dikaji aspek *adaptability* dengan sub-skala *reality testing* yang dibutuhkan untuk memahami kemampuan melihat korespondensi antara apa yang dialami dan apa yang sebenarnya terjadi, *flexibility*

yaitu kemampuan untuk menyesuaikan emosi, pikiran, dan tingkah laku terhadap perubahan situasi dan kondisi yang terjadi, *problem solving* yaitu kemampuan untuk mengidentifikasi dan mendefinisikan suatu masalah dengan baik serta menerapkan solusi yang efektif. Dalam skala *stress management* dengan sub-skala *stress tolerance* diharapkan dapat dilihat kemampuan untuk bertahan dari situasi yang tidak menguntungkan dan penuh tekanan tanpa harus ‘hancur’ disertai dengan kemampuan menghadapi situasi tersebut secara efektif, *impulse control* yaitu kemampuan untuk menunda suatu impuls, dorongan, atau keinginan yang dimiliki. Pada aspek *general mood* dengan sub-skala *optimism* akan diukur kemampuan untuk melihat sisi kehidupan yang lebih baik dan tetap bersikap positif bagaimana pun keadaannya, serta aspek *happiness* yaitu kemampuan untuk merasa puas dan menikmati kehidupannya.

Bar-On (2006) mengatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kecerdasan

emosional dengan performa kerja, termasuk di dalamnya aspek kepemimpinan dan juga produktivitas. Sebuah organisasi atau institusi yang tidak menghiraukan aspek kecerdasan emosional para pekerjanya dapat menyebabkan tingkat produktivitas yang rendah, komunikasi internal yang buruk yang mengarah pada kebingungan, ketidakpastian, kekerasan, dan performa kerja yang buruk. Hal ini juga yang terjadi pada profesi bidan, dimana kecerdasan emosional seorang bidan dapat berpengaruh pada performa kerja atau pun produktivitasnya. Menurut hasil penelitian Patterson (2011), kecerdasan emosional merupakan hal yang sangat penting dalam praktik kerja seorang bidan. Di Indonesia, penelitian Patterson pernah dikaji melalui penelitian Ritonga (2009) yang mengatakan bahwa terdapat hubungan antara kecerdasan emosional dengan stres kerja pada profesi bidan, yaitu semakin tinggi kecerdasan emosional seorang bidan maka semakin rendah tingkat stress kerjanya, begitu juga sebaliknya. Lolaty, Abdulhakim, dan Jabbar

(2014) juga mengatakan bahwa kecerdasan emosional merupakan faktor penting dalam kesehatan mental seseorang dan pekerja profesional dalam bidang pelayanan kesehatan. Kecerdasan emosional dapat meminimalisir stres yang dialami para pekerjanya dan juga dapat memprediksi faktor-faktor kesuksesan pada pekerja pelayanan kesehatan. Kecerdasan emosional yang buruk dapat menimbulkan gangguan psikologis seperti depresi, adiksi, dan gagal dalam membangun karir. Dengan begitu, dapat dikatakan bahwa kecerdasan emosional ini merupakan salah satu komponen penting yang harus dimiliki oleh seorang bidan. Seorang bidan yang tidak memiliki kemampuan ini akan berpotensi mengalami stress dan bahkan gangguan psikologis yang nantinya akan berdampak buruk pada kesejahteraan dan keselamatan pasien.

Tipe kepribadian diduga juga akan berperan dalam cara seorang bidan memahami, memaknai, mengelola, dan juga mengekspresikan emosinya baik

untuk diri sendiri atau pun orang lain, khususnya pasien yang akan ia bantu. Bidan yang juga seorang wanita memiliki kecenderungan untuk terlibat secara emosi terhadap pasiennya. Hal ini dikarenakan sebagai wanita, bidan mungkin akan atau pernah melalui proses yang dilalui oleh pasiennya sehingga secara tidak langsung bidan ikut merasakan emosi-emosi yang timbul dari serangkaian proses kehamilan hingga persalinan. Oleh karena itu, dalam penelitian ini tidak hanya melihat peran kecerdasan emosional bidan, namun juga akan melihat gambaran kepribadian bidan secara keseluruhan. Adapun alat tes yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah *NEO Personality Inventory-Revised* (NEO PI-R) yang disusun oleh Costa dan McCrae (1992). NEO PI-R mengukur lima domain besar yang terdiri dari enam faset pada setiap domainnya yang mampu memfasilitasi asesmen yang detil dan komprehensif terhadap pengukuran kepribadian pada orang dewasa. Kelima domain tersebut adalah *neuroticism* menggambarkan penyesuaian emosional yang kurang

baik dan emosi-emosi negatif yang dirasakan seperti *anxiety, angry hostility, depression, self-consciousness, impulsiveness*, dan *vulnerability, extraversion* menggambarkan tendensi seorang individu dalam ketertarikannya membina hubungan dengan orang lain yang tercermin dari aspek *warmth, assertiveness, gregariousness, activity, excitement seeking*, dan *positive emotion, Openness to Experience* menggambarkan tendensi keterbukaan akan hal-hal atau pengalaman yang baru seperti *fantasy, aesthetics, feelings, actions, ideas*, dan *values, agreeableness* menggambarkan kemauan untuk menaruh perhatian terhadap kesejahteraan orang lain, simpatik, bersedia membantu, dan percaya bahwa orang lain juga akan membantu jika mereka membutuhkannya yang ditandai dengan aspek *trust, straightforwardness, altruism, compliance, modesty*, dan *tendermindedness*, serta *conscientiousness* menggambarkan tendensi individu dengan kemauan kuat, berorientasi pada detil, tepat

waktu, dan dapat diandalkan seperti aspek *competence, order, dutifulness, achievement striving, self-discipline*, dan *deliberation*.

Seperti apa yang telah dipaparkan sebelumnya, maka dapat dikatakan bahwa seorang bidan harus memiliki rasa cemas yang rendah agar mampu memberikan atensi penuh terhadap pelayanannya, sehingga diharapkan ia akan memiliki skor yang rendah pada domain *neuroticism*. Bidan juga dituntut untuk bersikap ramah, hangat, dan memberikan kasih sayang. Bidan juga harus senang membina relasi dengan pasien-pasien, hal ini membuat seorang bidan haruslah memiliki skor tinggi pada domain *extraversion*. Bidan sebagai seorang pekerja dan pemberi pelayanan kesehatan di mana dunia medis terus berkembang maka bidan juga dituntut untuk selalu berkembang dan terbuka dengan hal atau teknologi yang baru. Hal ini membuat bidan sebaiknya memiliki skor yang tinggi pada domain *openness to experience*. Skor *agreeableness* yang tinggi juga harus dimiliki oleh seorang bidan. Hal ini

merujuk pada sikap sabar, kompromi, dan keutamaannya dalam mementingkan kesejahteraan pasien, sedangkan skor yang cukup pada domain *conscientiousness* setidaknya dimiliki oleh seorang bidan sebagai motivasi pengembangan terhadap karirnya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Penelitian kualitatif dilakukan dengan tujuan untuk menggambarkan dan mempelajari suatu fenomena secara rinci dan mendalam, mendapatkan hasil observasi tentang perilaku setiap responden, sekaligus melakukan analisa dan perbandingan antara responden yang satu dengan responden yang lain (Patton, 2002). Dalam penelitian ini, partisipan penelitian ialah seorang bidan yang terdaftar resmi dan memiliki izin praktik, memiliki tempat praktik mandiri, dan juga sehat secara jasmani dan psikologis agar mampu mengikuti seluruh rangkaian tahapan penelitian. Sampel yang diambil dari populasi dalam penelitian ini akan

dipilih menggunakan teknik *criterion sampling* dimana peneliti mengambil seluruh responden yang memenuhi kriteria dalam penelitian (Patton, 2002).

Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah lembar data diri partisipan, alat ukur kecerdasan emosional Bar-On Emotional Quotient Inventory (EQ-i) (Bar-On, 2004) untuk mengukur lima aspek kecerdasan emosional yang telah diadaptasi ke dalam Bahasa Indonesia dan terdiri dari 133 item, serta alat ukur kepribadian NEO-PI-R yang dikembangkan oleh Costa & McCrae, yang juga telah diadaptasi ke dalam Bahasa Indonesia (Halim et al, 2004), terdiri dari 240 item. Panduan wawancara yang digunakan, mengacu pada aspek-aspek kecerdasan emosional Bar-On dan dikaitkan dengan profesi bidan.

Tahapan Pelaksanaan

Peneliti melakukan wawancara awal pada salah seorang bidan untuk mengetahui gambaran

mengenai kebidanan. Kemudian peneliti mulai mencari bidan-bidan praktik mandiri yang sesuai dengan kriteria penelitian yang telah ditentukan dan menghubungi para bidan tersebut. Selanjutnya, peneliti membuat janji pada bidan-bidan yang sekiranya bersedia menjadi partisipan dalam penelitian ini dan melakukan sejumlah pertemuan. Dalam pertemuan tersebut, peneliti melakukan wawancara mendalam mengenai kehidupan dan juga aspek kecerdasan emosional partisipan, melakukan pemeriksaan psikologis

berupa pemberian alat tes EQ-i, alat ukur NEO PI-R, dan tes grafis (DAM dan BAUM). Selain itu, peneliti juga melakukan pertemuan-pertemuan secara informal baik pada partisipan dan juga orang terdekat partisipan. Hal ini bertujuan untuk mendapatkan informasi tambahan mengenai gambaran kecerdasan emosional dan juga tipe kepribadian partisipan. Setelah peneliti selesai menganalisis hasil anamnesa dan juga tes kepribadian, peneliti membuat rancangan intervensi untuk diaplikasikan kepada partisipan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel I: Hasil Tes EQ-i dan NEO PI-R Partisipan Penelitian

Partisipan	EQ-i	NEO PI-R				
		<i>Neuroticism</i>	<i>Extraversion</i>	<i>Openness to Experience</i>	<i>Agreeableness</i>	<i>Conscientiousness</i>
NM	135 (Sangat Tinggi)	36 (Rendah)	51 (Rata-rata)	40 (Rendah)	55 (Rata-rata)	61 (Tinggi)
S	149 (Sangat Tinggi)	35 (Rendah)	60 (Tinggi)	48 (Rata-rata)	49 (Rata-rata)	74 (Sangat Tinggi)
NR	159 (Sangat Tinggi)	44 (Rendah)	45 (Rata-rata)	38 (Rendah)	45 (Rata-rata)	58 (Tinggi)

Partisipan Pertama: NM (60 tahun)

Berdasarkan skor tes EQ-i, NM terlihat memiliki kecerdasan

emosional yang sangat baik, terlihat dari seluruh skor dalam tes tersebut berkisar dari kategori *average* hingga *markedly high*. Skor EQ-i juga

menunjukkan rasa mandiri dan tidak bergantung secara emosional terhadap orang lain sehingga akan membantu dirinya dalam menghadapi situasi-situasi dalam hidupnya. Walau begitu, rasa optimis yang kurang baik terkadang mempengaruhi kemampuan NM secara keseluruhan dan cenderung menghambat NM untuk menangani dan melihat situasi seperti apa adanya. Selain itu, rasa empati yang kurang juga membuatnya sulit untuk membina hubungan dengan lingkungan sosialnya.

Namun, setelah dilakukan wawancara lebih dalam, kecerdasan emosional NM yang terlihat cukup baik, ternyata tidak sebaik seperti apa yang digambarkan dari hasil tes EQ-i. NM terlihat kurang memiliki kemampuan dalam area intrapersonal (*emotional self-awareness*, *assertiveness*, dan *independence*) dan juga interpersonal (*empathy* dan *interpersonal relationship*). Perbedaan antara tes EQ-i dengan hasil wawancara ini terjadi antara lain karena NM mengasumsikan pertanyaan-pertanyaan dalam tes EQ-i mengacu pada pekerjaannya

sebagai bidan. Hal ini terlihat dari masa praktik kerjanya selama 40 tahun dan juga pengalaman yang sangat kaya. Dalam wawancara, NM terlihat memiliki kecerdasan emosional yang cukup baik dalam konteks pekerjaannya sebagai seorang bidan, namun jika digali lebih dalam melihat pada sisi kehidupannya, tidak menunjukkan hal yang sama. Hal ini yang menunjukkan bahwa kecerdasan emosional NM tidak sebaik hasil tes. Hal ini juga menunjukkan bahwa NM memang mampu memenuhi tuntutan peran sebagai bidan dengan segala beban kerjanya, namun kurang mampu mempertahankan kesejahteraan emosionalnya dalam peran yang lain di luar profesinya.

Selain itu, jika dikaitkan dengan hasil pemeriksaan kepribadian yang menunjukkan bahwa NM termasuk pribadi yang konservatif dan memegang teguh tradisi atau norma-norma yang diyakininya, maka dapat dipahami bahwa NM cenderung menampilkan gambaran yang baik dan jawaban yang normatif seperti ketika ia mengerjakan tes EQ-i tersebut.

Terlihat juga bahwa NM cenderung untuk menekan dorongan dan keinginannya, sehingga terkadang ia sulit menentukan keinginan dan tujuan hidupnya. NM membutuhkan kehadiran dan dukungan dari orang lain untuk menjalani hidupnya. Hal ini tercermin dari rendahnya kemampuan asertif dan rasa mandiri dalam diri NM. Selama ini, ia mendapat arahan dan pegangan untuk berpijak dari mendiang suaminya. Namun, ketika suami NM meninggal dunia tiga tahun lalu, NM menyadari bahwa ia merasa tidak berdaya dan inferior. Dengan keadaan seperti ini, NM tidak dapat mengatasi masalah yang timbul di kehidupannya, seperti masalah dengan anak serta menantunya. Masalah ini sangat mengganggu bagi NM saat ini. Selain itu, NM merasa bahwa ia tidak mampu lagi menerima perawatan persalinan yang seharusnya merupakan tugas paling penting dari seorang bidan. Saat ini NM hanya membuka praktik untuk perawatan yang tidak begitu sulit, seperti KB, penyakit-penyakit ringan, dan pemeriksaan bayi atau balita.

Dari aspek sosial, NM memiliki minat sosial yang cukup namun dihadapkan dengan kemampuan interpersonal yang rendah, khususnya pada aspek empati, maka NM kesulitan untuk membina relasi sosial yang diharapkan. Namun, jika dalam konteks pekerjaannya sebagai bidan, NM terlihat memiliki tanggung jawab sosial yang terbilang tinggi walau sebenarnya NM sangat membutuhkan kehadiran dan dukungan orang lain. NM kurang memiliki kemampuan untuk mengekspresikan emosi dan perasaannya dengan baik, akibatnya ia terbiasa untuk memendam seluruh perasaan atau emosinya, baik ketika berhadapan dengan pasien atau dalam kehidupan sehari-hari. Hal-hal di atas membuat NM belum mampu mencapai aktualisasi diri di usia yang sudah menginjak dewasa akhir. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa dalam bekerja sebagai bidan NM terlihat memiliki potensi kecerdasan emosional yang cukup baik terlihat dari masa kerjanya selama 40 tahun dan tidak menemukan masalah yang berat. Namun, kecerdasan emosional yang

cukup tersebut tidak digunakan ketika NM menjalankan perannya dalam kehidupan sehari-hari sehingga menghambat NM dalam menjalani masa tuanya dengan bahagia. Hal ini serupa dengan informasi yang didapatkan dari anak NM yang menyatakan bahwa NM merasa terbebani dan terlihat kurang bahagia. Oleh karena itu, untuk meningkatkan kecerdasan emosional NM maka dibutuhkan pemahaman lebih mengenai kecerdasan emosional, seperti psikoedukasi mengenai kecerdasan emosional.

Partisipan Kedua: S (40 tahun)

Berdasarkan hasil tes EQ-i, S memiliki kecerdasan emosional yang sangat baik, kisaran skor dari tes tersebut berkisar antara kategori *high* hingga *markedly high*. Dengan begitu dapat disimpulkan bahwa secara keseluruhan S mampu mengatasi tuntutan dan tekanan lingkungan yang ada. Hal ini dibantu oleh kemampuan S untuk menyesuaikan diri dengan perubahan-perubahan yang terjadi dalam hidupnya. Selain itu, ditunjang dengan daya tahan S yang sangat

baik terhadap situasi-situasi yang menimbulkan stres sehingga S mampu mengatasi situasi apa pun. S memiliki rasa yakin dan bangga terhadap dirinya dan rasa mandiri yang sangat tinggi namun kurang peka terhadap emosi dan perasaan yang dimilikinya. Kondisi ini diduga disebabkan karena rasa empatinya yang kurang baik, sehingga membuat S cenderung tidak peka terhadap lingkungan sekitarnya, S cenderung mengekspresikan emosi dan perasaannya begitu saja tanpa memperhatikan situasi yang ada. Keadaan seperti inilah yang dapat menghambat hubungan sosial S. Namun, hasil yang didapat dari wawancara tidak sejalan dengan skor EQ-i yang sangat tinggi, terlihat bahwa kecerdasan emosional S terbilang cukup. Terdapat beberapa area yang masih perlu ditingkatkan dari diri S, seperti area intrapersonal (*assertiveness*) dan interpersonal (*empathy* dan *interpersonal relationship*), serta sub-skala *impulse-control*.

Hasil yang berbeda tersebut dipengaruhi oleh kepribadian S yang memiliki pandangan bahwa dirinya

hebat dan ingin menunjukkan kehebatannya pada orang lain agar mendapatkan perhatian dari lingkungannya. Salah satu kebanggaan dirinya adalah karena ia juga dipercaya menjadi bidan di ruang operasi yang dianggap sulit dan ia mampu bertahan dibandingkan dengan rekan-rekan lainnya. Rasa bangga dan percaya diri yang besar ini terlihat mewarnai jawaban S, sehingga skor-skor yang dihasilkan pun terbilang tinggi. Terlihat bahwa S juga membutuhkan pengakuan dan penghargaan dari orang-orang di sekitarnya. Kebutuhan S ini diduga terkait dengan kemampuan interpersonal, *impulse-control* dan *assertiveness* rendah dan menghambat hubungan sosialnya. S mengaku berulang kali mengalami konflik baik dengan pasien atau pun dalam kesehariannya. Dalam melakukan kontak sosial, S cenderung menunjukkan sikap yang agresif. S terlihat memiliki dorongan dan motivasi untuk berprestasi yang sangat tinggi, khususnya dalam hal pekerjaannya. Namun, dengan rendahnya kemampuan intrapersonal

dan interpersonal khususnya kemampuan rasa empati serta *impulse-control*, membuat ambisi S terhambat, padahal, dalam profesinya sebagai pemberi jasa pelayanan masyarakat S sangat membutuhkan kemampuan-kemampuan tersebut. Hal ini terlihat dari S yang kurang mampu menjalin hubungan baik dengan para pasiennya. Selain itu berulang kali S terbentur konflik akibat pasien S tidak terima dengan cara S berkomunikasi, atau seringkali S memaksakan kehendak dan pendapatnya ketika menangani pasien. S lebih mementingkan kebutuhan dirinya dibandingkan dengan kebutuhan pasien. Dengan begitu, Bidan S membutuhkan psikoedukasi guna meningkatkan pemahaman dan kemampuan kecerdasan emosionalnya.

Partisipan Ketiga: NR (32 tahun)

Berdasarkan hasil EQ-I, NR menunjukkan skor kecerdasan emosional yang sangat baik, kisaran skor dalam tes EQ-i ini berada dalam kategori *high* hingga *markedly high*. Namun, hasil ini tidak cukup valid untuk diinterpretasi lebih jauh

dikarenakan NR memiliki skor *positive impression* yang terlampau tinggi, yang berarti NR menilai dirinya terlalu positif dari yang sebenarnya. Dari hasil wawancara pun terlihat bahwa kecerdasan emosional NR tidak seperti yang digambarkan oleh hasil tes, yaitu terlihat cukup dengan beberapa skala yang terbilang kurang baik yaitu intrapersonal (*emotional self-awareness* dan *assertiveness*), interpersonal (*social responsibility*, *empathy*, dan *interpersonal relationship*), sub-skala *problem solving* dan *stress tolerance*.

Kebutuhan NR untuk terlihat baik ini diduga karena NR sendiri memiliki kebutuhan untuk dihargai oleh lingkungannya. NR besar di lingkungan yang selalu memberikan kemudahan bagi apa pun yang ia inginkan. NR tampak tidak terlalu mementingkan nilai-nilai atau norma yang pada umumnya dituntut oleh masyarakat, sehingga jalan pintas bukanlah sesuatu yang harus dihindari. Hal ini terlihat dari NR yang memilih untuk menyuap petugas pengawas dari Puskesmas untuk memudahkan akses dan izin

praktiknya sebagai bidan mandiri. Namun, hasil tes EQ-i tetap dipertimbangkan mengingat index inkonsistensi NR masih dalam kategori konsisten.

NR menganggap bahwa perasaan atau emosi bukanlah hal yang penting, emosi NR masih terbilang belum matang dan kekanakan. Dalam menghadapi emosi dan perasaannya, NR cenderung memilih untuk menghindari situasi-situasi yang dapat menimbulkan emosi-emosi negatif. Selain itu, NR sendiri memiliki kerentanan terhadap rasa cemas. Hal ini mempengaruhi kemampuan *assertiveness*, *problem solving*, dan terutama *stress tolerance* yang rendah. Terkait dengan profesinya, keadaan ini sangat mempengaruhi performanya sebagai seorang bidan. NR tidak berani dan tidak mau mengambil kasus yang sulit, NR selalu merujuk pasien tersebut. NR sendiri terlihat kurang memiliki dorongan besar untuk menghadapi kasus-kasus tersebut, bagi NR yang terpenting adalah hasil yang baik tanpa memperdulikan proses

pencapaiannya atau usaha yang dilakukan. Sebenarnya NR memiliki kebutuhan akan mendapatkan afeksi atau perhatian dari lingkungannya, namun, minat NR terhadap lingkungan sosial terbilang rendah sehingga NR cenderung mendapatkan keinginannya dengan caranya sendiri tanpa mempertimbangkan aturan dan keadaan lingkungan sekitar. Pada hakikatnya, pekerjaan seorang bidan adalah pekerjaan yang melayani masyarakat sehingga dapat dikatakan

pekerjaan yang mulia. Hal ini sangat bertentangan dengan NR menjalani pekerjaannya. Kecerdasan emosional NR yang kurang baik membuat ia tidak menghiraukan aturan-aturan yang ada dan juga cenderung mendahulukan kepentingan pribadinya, khususnya jika terkait dengan pendapatan yang akan didapatnya. Oleh karena itu, kecerdasan emosional NR perlu ditingkatkan, salah satu caranya dengan pemberian psikoedukasi mengenai kecerdasan emosional.

Tabel II: Analisis Partisipan Penelitian

	SM	S	NR
Usia	60 tahun	40 tahun	32 tahun
Status Pernikahan	Janda Cerai meninggal	Menikah	Menikah
Anak	4 anak	2 anak	1 anak
Suku Bangsa	Batak	Batak	Jawa
Pendidikan Terakhir	Akademi Kebidanan	Akademi Kebidanan	Akademi Kebidanan
Alasan menjadi bidan	Keinginan sendiri, cita-cita dari sejak remaja	Keinginan sendiri, karena bosan jadi perawat, ingin sesuatu yang lebih	Keinginan sendiri, menambah penghasilan
Lama Praktik	40 tahun	6 tahun	3 tahun
Jenis Praktik	Mandiri	Mandiri dan klinik	Mandiri dan klinik, serta pelayanan posyandu
Pengalaman Kerja	Bidan di rumah sakit dan puskesmas hingga pensiun dan praktik mandiri	Perawat di rumah sakit, bidan ruang operasi, bidan di klinik, dan bidan praktik mandiri	Perawat 4 tahun, bidan di klinik 3 tahun, dan bidan praktik mandiri
Kecerdasan Emosional	Hasil EQ-i <ul style="list-style-type: none"> NM mampu mengatasi tuntutan dan tekanan 	<ul style="list-style-type: none"> Secara keseluruhan S mampu mengatasi 	<ul style="list-style-type: none"> Hasil tes EQ-i NR terbilang tidak cukup valid untuk

	<p>lingkungan dengan sangat baik. Hal ini ditunjang dengan kemampuannya untuk menyesuaikan dirinya dengan perubahan-perubahan yang ada.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Kemandirian emosional yang ia miliki membantu NM dalam menghadapi situasi-situasi dalam hidupnya. • kemampuan empati yang kurang membuatnya sulit untuk membina hubungan dengan lingkungan sosialnya 	<p>tuntutan dan tekanan lingkungan yang ada dengan baik. Hal ini dibantu oleh kemampuan S untuk menyesuaikan diri dengan perubahan-perubahan yang terjadi dalam hidupnya.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Selain itu, ditunjang dengan daya tahan S yang sangat baik terhadap situasi-situasi yang menimbulkan stres, S mampu mengatasi berbagai situasi. • S memiliki rasa yakin dan bangga terhadap dirinya dan kemandirian emosional yang sangat tinggi namun kurang peka terhadap emosi dan perasaan yang dimilikinya. 	<p>diinterpretasi, hal ini dikarenakan skor <i>Positive Impression</i> terlampau tinggi yang menunjukkan bahwa NR terlalu menilai dirinya positif dibanding keadaan yang sebenarnya.</p>
Wawancara	<p>Secara keseluruhan, NM memiliki kecerdasan emosional yang cukup baik.</p> <p><i>Intrapersonal</i> : kurang baik</p> <ul style="list-style-type: none"> • Walau NM memiliki <i>self-regard</i> yang baik, namun NM kurang memiliki kemampuan untuk memahami emosi dan perasaannya ataupun 	<p>Secara keseluruhan, S memiliki kecerdasan emosional yang kurang baik.</p> <p><i>Intrapersonal</i> : kurang baik</p> <ul style="list-style-type: none"> • S memiliki <i>self-regard</i> dan kemandirian yang baik. Namun, S kurang mampu untuk memahami emosi dan perasaannya ataupun dalam mengekspresikan- 	<p>Secara keseluruhan, NR memiliki kecerdasan emosional yang kurang baik.</p> <p><i>Intrapersonal</i> : rata-rata</p> <ul style="list-style-type: none"> • NR memiliki <i>self-regard</i> dan rasa kemandirian yang cukup baik namun NR kurang memiliki kemampuan

<p>mengekspresikannya dengan baik.</p> <ul style="list-style-type: none"> • NM juga kurang memiliki kemandirian emosional dan tidak bergantung pada orang lain. • NM juga kurang dapat mencapai aktualisasi diri yang baik di usianya. Hal ini cukup berpengaruh dalam kehidupannya dan dalam menjalani profesinya sebagai bidan. <p><i>Interpersonal :</i> kurang baik</p> <ul style="list-style-type: none"> • NM bertanggung jawab dan cukup berkontribusi terhadap pekerjaannya sebagai bidan. Namun, NM kurang memiliki empati dan hubungan sosial yang baik. <p><i>Adaptability :</i> cukup</p> <ul style="list-style-type: none"> • NM memiliki kemampuan untuk bersikap fleksibel dalam pekerjaannya sebagai bidan serta mampu mengatasi masalah yang ada dengan baik sesuai dengan 	<p>nya.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Aktualisasi diri S pun juga belum tercapai. Hal ini cukup menghambat pekerjaannya sebagai pemberi jasa pelayanan masyarakat. <p><i>Interpersonal :</i> kurang baik</p> <ul style="list-style-type: none"> • S memiliki tanggung jawab profesi yang baik. Namun, tidak disertai dengan rasa empati yang baik pula, sehingga relasi sosial S pun menjadi kurang baik. <p><i>Adaptability :</i> baik</p> <ul style="list-style-type: none"> • S memiliki kemampuan untuk bersikap fleksibel dan mengatasi masalah yang ada sesuai dengan aturannya dan keadaan yang ada, khususnya dalam praktik kebidanan. 	<p>untuk memahami dan mengekspresikan emosi atau perasaannya dengan baik.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Kesulitan dalam ekspresi emosi seringkali berpengaruh dan menghambat fungsi kehidupan sehari-harinya. <p><i>Interpersonal :</i> rendah</p> <ul style="list-style-type: none"> • hubungan sosial NR terbilang kurang baik. NR kurang menunjukkan tanggung jawab sosial, baik sebagai individu ataupun sebagai seorang bidan. • Selain itu, NR kurang memiliki rasa empati dan hubungan sosial yang baik. <p><i>Adaptability :</i> cukup</p> <ul style="list-style-type: none"> • dalam praktek kebidanan NR selalu berusaha menyesuaikan dirinya dengan segala perubahan yang ada namun, sebagai seorang bidan, NR kurang mampu
---	--	---

		keadaannya pada saat itu.		mengatasi masalah-masalah sulit dengan resiko tinggi bahkan cenderung untuk menghindarinya .
		<p><i>Stress Management</i> : baik</p> <ul style="list-style-type: none"> • NM memiliki daya tahan terhadap sumber stres yang cukup baik • Selain itu, NM terbiasa untuk selalu mengontrol atau meredam segala perasaan, emosi, dan keinginannya. 	<p><i>Stress Management:</i> kurang baik</p> <ul style="list-style-type: none"> • S mampu menghadapi situasi-situasi yang menimbulkan stres dengan baik. Namun, S kurang mampu menahan dorongan dan impuls yang dimiliki. Hal ini kurang baik bagi profesi S sebagai bidan. 	<p><i>Stress Management</i> : cukup</p> <ul style="list-style-type: none"> • NR cukup dapat mengelola dorongan atau emosi yang ia miliki. Namun, NR kurang memiliki daya tahan terhadap situasi yang menimbulkan stress dan cenderung menghindarinya . Hal ini cukup menghambat performanya sebagai bidan.
		<p><i>General Mood</i> : baik</p> <ul style="list-style-type: none"> • NM merasa bahagia dengan hidup dan pekerjaannya selama ini , namun NM kurang memiliki rasa optimis dan cenderung menjalani hidup dan pekerjaannya seadanya. 	<p><i>General Mood</i> : baik</p> <ul style="list-style-type: none"> • S cukup merasa bahagia dan menikmati apa yang dikerjakan selama ini. S juga memiliki rasa optimis yang baik, baik dalam hidupnya dan pekerjaan. 	<p><i>General Mood</i> : baik</p> <ul style="list-style-type: none"> • NR merasa bahagia dan menikmati hidup khususnya pekerjaannya. • NR juga optimis memandang masa depan dengan berbagai rencana dan pengembangan yang dimiliki.
Kepribadian	NEO PI-R	<ul style="list-style-type: none"> • Dorongan lemah, menekan segala keinginan karena terlalu mengikuti aturan dan norma yang ada, konservatif. • Keinginan 	<ul style="list-style-type: none"> • Dorongan berprestasi sangat tinggi • kurang menghiraukan emosi dan perasaan yang dimilikinya 	<ul style="list-style-type: none"> • Dorongan prestasi tinggi, kurang yakin diri dan wawasan sempit. • Emosi bukanlah suatu yang

	<p>berprestasi tinggi, namun tidak yakin diri.</p> <ul style="list-style-type: none"> • tidak mampu ekspresi emosi dengan baik, cenderung meredam segala emosi khususnya emosi negatif • Minat sosial cenderung baik, hangat, dan ramah. Sangat butuh kehadiran orang sebagai sumber dukungan baginya. • Dalam bekerja, sangat hati-hati, teliti, sangat terencana, patuhi aturan dan prosedur. 	<ul style="list-style-type: none"> • walau S merasakan perasaan-perasaan negatif, cenderung meredam dan melupakannya • S memiliki kebutuhan yang cukup besar akan kehadiran orang lain dan minat sosialnya cukup baik. • S memiliki kebutuhan untuk menunjukkan kehebatan dirinya pada lingkungannya. • S lebih mementingkan dirinya sendiri dan kurang bersedia memberikan bantuannya • Dalam bekerja, sangat hati-hati, teliti, sangat terencana, mematuhi aturan dan prosedur. 	<p>penting bagi NR.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Rentan terhadap cemas, namun selalu dihindari sumber kecemasan. • Minat sosial rendah, tidak percaya orang lain, skeptis, sinis, dingin, dan tidak ramah. • Dalam bekerja, cukup hati-hati, teliti, terencana, namun tidak disiplin.
Grafis (DAM dan BAUM)	<ul style="list-style-type: none"> • Dorongan dan motivasi lemah, mengabaikan keinginannya, terbilang pasrah. • Emosi cenderung ditutupi dan tidak diekspresikan dengan baik. • Minat sosial dan kontak sosial rendah. Ada rasa inferior membuat NM ragu-ragu. • Kemampuan intelektual diasumsikan di bawah rata-rata. 	<ul style="list-style-type: none"> • Dorongan yang cukup kuat, namun kurang mampu mengarahkannya dengan baik sehingga tidak dapat tersalurkan • S kurang mampu mengekspresikan emosi dan perasaan yang dimilikinya walau sebenarnya S membutuhkan perhatian dari orang lain. • Emosi kurang 	<ul style="list-style-type: none"> • Dorongan kuat, namun tidak terarah dengan baik • berfokus pada hasil daripada proses. • Motivasi untuk maju masih kurang dan terpaku pada apa yang diketahuinya saja. • Emosi kurang matang dan kurang mampu mengekspresikan emosinya dengan baik. • Minat sosial

<ul style="list-style-type: none"> • Dalam membina relasi sosial, S lebih hati-hati dan cenderung memilih. Ada perasaan curiga akan lingkungan sekitar sehingga menunjukkan sikap agresi ketika melakukan kontak sosial. • Kemampuan intelektual diasumsikan rata-rata. 	<p>stabil</p> <p>kurang baik, hanya ingin mendapatkan afeksi dari lingkungan tanpa mau memberikan afeksi.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Kemampuan intelektual diasumsikan rata-rata, tapi ingin menunjukkan lebih.
---	--

Rancangan Intervensi

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka terlihat bahwa kecerdasan emosional memegang peranan penting terhadap profesi pelayanan kesehatan seperti halnya seorang bidan. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa kecerdasan emosional ketiga partisipan masih harus ditingkatkan guna memaksimalkan performanya sebagai bidan dan juga untuk mendapatkan kesejahteraan emosi dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Menurut Bar-On (2004) *emotional intelligence* seseorang akan berkembang dan berubah selama masa kehidupan, serta dapat ditingkatkan melalui pelatihan atau

dengan program yang berbasis teknik terapeutik, baik dalam bentuk konseling atau intervensi yang disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing, agar aspek kecerdasan emosional yang masih belum kuat dapat terasah lebih baik. Oleh karena itu, peneliti menyusun sebuah intervensi bersifat psikoedukasi dengan tema “kecerdasan emosional” yang akan diberikan secara individual dalam bentuk konseling. Konseling diberikan untuk menggali masalah atau hambatan yang dirasakan oleh partisipan. Selanjutnya, dalam proses intervensi peneliti akan disebut sebagai konselor. Kegiatan intervensi ini bersifat sangat fleksibel dan

bergantung pada keadaan partisipan yang akan mengikuti kegiatan. Setiap sesi dapat disesuaikan dengan kebutuhan pengembangan partisipan. Jika partisipan memiliki hambatan atau kelemahan pada beberapa aspek kecerdasan emosional, maka konselor disarankan untuk menambah kegiatan atau memperpanjang waktu kegiatan pada aspek tersebut sebelum berlanjut pada sesi berikutnya. Kegiatan ini hendaknya diberikan secara bertahap agar memudahkan partisipan.

Intervensi ini terdiri dari tujuh sesi yang saling berkaitan yaitu untuk meningkatkan kecerdasan emosional partisipan. Pada empat sesi pertama, kegiatan ini dilakukan dengan cara melakukan konseling dimana konselor akan sangat berperan dalam membimbing partisipan untuk dapat melalui sesi berikutnya. Pada tiga sesi berikutnya, jika konselor melihat partisipan telah memiliki *insight* mengenai kecerdasan emosional, sepakat untuk melakukan kegiatan yang diberikan, dan memiliki komitmen yang cukup (terlihat dari tugas rumah yang diberikan pada tiga sesi awal) maka

partisipan diizinkan untuk melanjutkan proses kegiatan secara mandiri. Hal ini mengingat bahwa kecerdasan emosional bersifat personal sehingga lebih baik dilakukan secara mandiri agar hasil yang dicapai lebih maksimal. Pada saat partisipan selesai, maka konselor sebaiknya melakukan sesi pertemuan untuk membahas seluruh rangkaian proses kegiatan dan mengajak partisipan untuk membuat sebuah kesepakatan atau kontrak yang menyatakan kesediaan partisipan untuk tetap mengaplikasikan kegiatan-kegiatan yang telah dilakukan sehingga pengembangan kecerdasan emosional ini dapat mencapai hasil yang lebih baik.

Pembahasan

Berdasarkan hasil tes EQ-i maka ketiga partisipan mendapatkan skor EQ yang tinggi. Menurut Baron (2004), kecerdasan emosional tidak hanya sadar terhadap emosi dan perasaan serta menggunakan informasi tersebut dalam kehidupan, namun juga termasuk di dalamnya komponen-komponen tambahan yang tidak kalah penting untuk

menentukan keberhasilan seseorang ketika menghadapi tuntutan lingkungan. Dengan begitu, hasil tes EQ-i yang tinggi tersebut menunjukkan bahwa ketiga partisipan memiliki kecerdasan emosional yang baik termasuk sadar akan keadaan emosinya dan juga memiliki kemampuan atau bekal untuk menghadapi tuntutan lingkungan yang ada. Namun, gambaran tersebut tidak sesuai dengan hasil wawancara yang dilakukan baik pada ketiga partisipan ataupun pada orang terdekat partisipan. Hasil wawancara menunjukkan bahwa ketiga partisipan terlihat memiliki kecerdasan emosional yang kurang baik, hal ini juga terlihat dari hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti. Selain itu, hasil wawancara dengan orang terdekat juga mempertegas gambaran ini dan menunjukkan dampak dari kecerdasan emosional ketiga partisipan yang kurang baik ini, dalam kehidupan sehari-hari ataupun dalam profesinya sebagai bidan. Sejalan dengan penelitian Lolaty, Abdulhakim, dan Jabbar (2014)

disebutkan bahwa kecerdasan emosional merupakan faktor penting dalam kesehatan mental seseorang dan pekerja profesional dalam bidang pelayanan kesehatan. Kecerdasan emosional yang buruk dapat menimbulkan gangguan psikologis seperti depresi, adiksi, dan gagal dalam membangun karir.

Skor tes EQ-i yang tinggi kemungkinan besar dikarenakan kecenderungan partisipan untuk menjawab pernyataan dalam tes EQ-i berdasarkan apa yang seharusnya atau apa yang menjadi tuntutan dalam profesi bidan, tidak berdasarkan dengan apa yang sebenarnya terjadi dalam diri partisipan. Partisipan menjadi terarah untuk menampilkan suatu gambaran diri yang dianggap baik, terlihat dari partisipan NR yang memiliki skor *positive impression* yang terlampau tinggi. Hal ini berarti bahwa hasil tes EQ-i menunjukkan bahwa para partisipan memahami konsep-konsep kecerdasan emosional secara kognitif, namun partisipan tidak mengaplikasikan atau mengimplementasikan konsep tersebut ke dalam kehidupan sehari-

hari atau pun dalam tugasnya sebagai seorang bidan. Keadaan inilah yang menimbulkan adanya perbedaan yang signifikan antara hasil tes EQ-i dengan hasil wawancara atau pun observasi yang dilakukan oleh peneliti.

Menurut Bar-On (2004) kecerdasan emosional akan terus berkembang seiring berjalannya usia dan pengalaman atau pembelajaran yang dilakukan individu semasa hidupnya. Namun, hasil penelitian menunjukkan hasil yang tidak sesuai dengan pernyataan Bar-On. Usia dan pengalaman kerja pada ketiga partisipan tidak mempengaruhi tingkat kemampuan kecerdasan emosional para partisipan. Hal ini terlihat dari partisipan NM yang berusia 60 tahun dan telah melakukan praktik bidan selama 40 tahun menunjukkan skor EQ-i yang paling rendah dibandingkan kedua partisipan lainnya. Bar-On (2004) mengkonsepkan kecerdasan emosional sebagai suatu sekumpulan kemampuan, kompetensi, dan keterampilan non-kognitif yang dapat menentukan keberhasilan seseorang dalam menghadapi

tuntutan lingkungan serta serupa dengan sekumpulan *trait* kepribadian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil tes EQ-i ketiga partisipan tidak sejalan dengan tipe kepribadian partisipan. Dari hasil tes menunjukkan bahwa ketiga partisipan memiliki kecerdasan emosional yang baik, namun hasil pemeriksaan kepribadian menunjukkan bahwa ketiga partisipan memiliki masalah pada aspek emosi dan sosial. Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa, tes EQ-i hanya menunjukkan gambaran pemahaman partisipan pada tataran kognitif dan pengetahuan saja, sehingga terdapat perbedaan pada hasil wawancara dan observasi. Hal ini terlihat dari karakteristik tipe kepribadian para partisipan yang lebih menonjol dibandingkan dengan aplikasi pemahaman konsep kecerdasan emosional yang baik tersebut. Tipe kepribadian yang menonjol seperti emosi partisipan yang kurang stabil atau aspek *extraversion* yang terbilang rendah sehingga menghambat relasi sosial para

partisipasi dimana sangat dibutuhkan oleh seorang bidan.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Kecerdasan emosional

Berdasarkan hasil penelitian maka terlihat bahwa kecerdasan emosional memiliki peranan penting dalam profesi sebagai bidan, khususnya pada ketiga partisipan. Meski hasil tes menunjukkan skor kecerdasan emosional yang baik, namun setelah dilakukan validasi kualitatif melalui wawancara dan observasi, tidak seluruh subtes terapkan dengan baik dalam kehidupan ketiga partisipan sehari-hari. Hal ini terlihat berpengaruh pada profesinya sebagai bidan yang tidak maksimal atau pun dalam kehidupan sehari-hari menjadi kurang bahagia. Ketiga partisipan terlihat memiliki kemampuan intrapersonal dan interpersonal yang kurang baik, di mana kedua aspek ini dirasa cukup penting dalam praktik kerja sebagai bidan. Aspek *adaptability* dan *stress-management* terlihat cukup dimiliki oleh NM dan S, namun bagi NR terlihat juga harus

meningkatkan kedua aspek tersebut. Ketiga partisipan terlihat tidak memiliki masalah pada aspek *general mood*. Usia dan masa praktik kerja sebagai bidan tidak memiliki pengaruh terhadap kecerdasan emosional yang dimiliki oleh seorang bidan.

Aspek kepribadian

Hasil pemeriksaan kepribadian dengan alat ukur NEO PI-R menunjukkan bahwa ketiga partisipan memiliki *trait* yang hampir serupa. Ketiga partisipan memiliki aspek kepribadian *neuroticism* yang rendah, NM dan NR memiliki aspek *extraversion* dalam kategori rata-rata sedangkan S termasuk ke dalam kategori tinggi, aspek *openness to experience* yang rendah bagi NM dan NR serta kategori rata-rata bagi S, aspek *agreeableness* yang berada di kategori rata-rata, serta aspek *conscientiousness* yang tinggi pada NM dan NR serta sangat tinggi bagi S.

Aspek emosi dan relasi sosial merupakan area masalah pada ketiga partisipan. Ketiga partisipan melihat

emosi dan perasaan bukanlah sebagai suatu hal yang penting. Emosi ketiganya terbilang kurang stabil. Ketiganya kurang memiliki kemampuan untuk mengekspresikan emosinya dengan baik. Hal ini juga berpengaruh pada relasi sosial yang dimiliki cenderung tidak mendalam. Ekspresi emosi ini diasumsikan dipengaruhi oleh adanya tuntutan pekerjaan sebagai pelayan kesehatan yang mengharuskan seorang bidan selalu menampilkan emosi tertentu ketika bekerja walaupun bertentangan dengan perasaan sebenarnya. NM terlalu memendam emosi dan perasaannya baik ketika menghadapi pasien atau pun dalam kehidupan sehari-harinya, sedangkan S cenderung mengekspresikan perasaannya apa adanya tanpa menghiraukan lingkungan sekitar sehingga seringkali terlibat konflik bahkan dengan pasien sekali pun. NR tidak begitu menghiraukan perasaannya dan lebih memilih untuk menghindari situasi-situasi yang menimbulkan emosi negatif, begitu juga ketika bekerja sebagai bidan. Dalam bekerja, ketiga partisipan memiliki cara kerja yang sama, yaitu

hati-hati, penuh perencanaan, dan selalu mengikuti aturan dan prosedur yang ada. Hal ini ditunjang dengan profesinya sebagai bidan yang menuntut ketelitian dan konsentrasi yang penuh ketika menghadapi pasien, khususnya dalam hal persalinan.

Saran

Peneliti menyadari bahwa masih terdapat beberapa kekurangan yang perlu diperbaiki dalam penelitian ini agar mencapai hasil yang lebih baik. Jumlah partisipan yang digunakan dalam penelitian ini masih terbatas, jika jumlah partisipan dapat ditambahkan pada penelitian selanjutnya, maka akan menambahkan informasi dan menghasilkan analisis yang lebih kaya mengenai peran kecerdasan emosional dan gambaran kepribadian pada bidan praktik mandiri. Peneliti juga menyadari bahwa masih terdapat beberapa aspek yang mempengaruhi kecerdasan emosional pada bidan praktik mandiri, seperti tingkat inteligensi, urutan kelahiran, atau tingkat sosial ekonomi partisipan. Maka

disarankan pada penelitian selanjutnya untuk lebih menggali mengenai aspek-aspek tersebut agar mendapatkan hasil yang lebih kaya. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa tes EQ-i milik Bar-On dirasa kurang mampu menggambarkan mengenai kecerdasan emosional partisipan yang berada di Indonesia. Hal ini dikarenakan item-item pada tes tersebut terlihat lebih mengukur pemahaman partisipan mengenai konsep kecerdasan emosional sehingga mengarahkan partisipan untuk menjawab pada jawaban yang diharapkan atau pun yang seharusnya bukanlah pada apa yang sebenarnya terjadi. Berdasarkan hal tersebut, peneliti menyarankan agar dalam penelitian berikutnya dapat ditambahkan serta dibandingkan dengan instrumen kecerdasan emosional lainnya.

Adapun saran praktis dalam penelitian ini meliputi:

Peneliti dan partisipan diharapkan memiliki waktu yang lebih lama agar dapat menggali informasi yang lebih dalam. Selain itu, peneliti mengharapkan dapat melakukan observasi secara langsung

agar dapat melihat partisipan ketika sedang praktik dan berhadapan dengan pasien. Bagi lembaga pendidikan diharapkan untuk memberikan pembekalan mengenai kecerdasan emosional pada calon bidan sebagai bekal dalam menghadapi tuntutan pekerjaan yang berat saat bekerja kelak. Bagi Ikatan Bidan Indonesia (IBI) dan instansi kesehatan yang mempekerjakan seorang bidan diharapkan untuk memberikan informasi, seminar, pelatihan, atau konseling mengenai kecerdasan emosional terhadap para bidan. Hal ini bertujuan agar para bidan tidak hanya paham akan konsep kecerdasan emosional, namun juga memiliki kemampuan untuk mengaplikasikan atau mengimplementasikan dalam pekerjaannya.

DAFTAR PUSTAKA

Anne. (2003). *Emotional intelligence in nursing work*. United Kingdom. Diunduh pada tanggal 2 September 2013 dari http://pure.qub.ac.uk/portal/files/811670/EBM057%20to_author.pdf

- Bar-On, Reveun. (2004). *Bar-On emotional quotient inventory: A measure of emotional intelligence*. Multi-Health System Inc. Kanada
- Bordbar, M. Faridhosseini, F. (2010). *Psychoeducation for bipolar mood Disorder: Clinical, research, treatment approaches to affective disorders*. Diunduh pada tanggal 10 Mei 2014 dari <http://cdn.intechopen.com/pdfs-wm/30156.pdf>
- Cherniss, C. (2000). *Emotional intelligence: What is it and why it is matters*. Diunduh pada tanggal 06 November 2013 dari www.eiconsortium.org/research/whatisem.tn.pdf
- Cuijpers & Schuurman. (2007). *Self-help interventions for anxiety disorders: An overview*. Amsterdam: Department of Clinical Psychology, Vrije Universiteit Amsterdam. Diunduh pada tanggal 10 Mei 2014 dari http://download.springer.com/static/pdf/960/art%253A10.1007%252Fs11920-007-0034-6.pdf?auth66=1401963576_of52e1193318bacbef557cf9806143a1&ext=.pdf
- Direktorat Bina Kesehatan Anak. (2012). *Upaya percepatan penurunan angka kematian ibu dan bayi di Indonesia*. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. Diunduh pada tanggal 04 Desember 2012 dari http://www.kesehatananak.depkes.go.id/index.php?option=com_content&view=article&id=82:upaya-percepatan-penurunan-angka-kematian-ibu-dan-bayi-baru-lahir-di-indonesia&catid=35:berita&Itemid=73
- Erozkan, A. (2013). *Assessment of social problem solving with respect to emotional intelligence*. Turki: Mugla Sitki Kocman University, Faculty of Education. Diunduh pada tanggal 15 Mei 2014 dari <http://www.tojce.com/july2013/Erozkan,%2016-32.pdf>
- Faiq, M. H. (2012). *UNICEF: Kematian ibu dan anak*

- Indonesia masih tinggi*. Jakarta: Kompas. Diunduh pada tanggal 3 Desember 2012 dari <http://health.kompas.com/read/2012/06/14/1729404/UNICEF.Kematian.Ibu.dan.Anak.Indonesia.Masih.Tinggi>
- Goleman. (2004). *Emotional intelligence*. London: Bloomsburg Publishing.
- Hunter, B. (2005). *Building our knowledge about emotion work in midwifery: Combining and comparing findings from two different research*. United Kingdom: Diunduh pada tanggal 02 September 2013 dari <http://www.rcm.org.uk/EasysiteWeb/getresource.axd?AssetID=51785>
- Kumar, R. (1999). *Research methodology: A step by step guide for beginners*. London: SAGE Publication Ltd.
- Lolaty, dkk. (2014). *Emotional intelligence and related factors in medical science students of an Iranian university*. Iran : Iranian Journal of Nursing and Midwifery Research, March-April. Vol. 19. Diunduh pada tanggal 2 November 2013 dari <http://www.ncbi.nlm.nih.gov/pmc/articles/PMC4020032/>
- Lukens, E P & McFarlane, W. R. (2004). *Psychoeducation as evidence-based practice: Consideration for practice, research, and policy*. Oxford University Press. Diunduh pada tanggal 10 Mei 2014 dari <http://btci.edina.clockss.org/cgi/reprint/4/3/205.pdf>
- Omidiri.et.al. (2012). *Personality type and emotional intelligence as predictors of academic achievement in student at Kashan University of Medical Science*. Iran: Kashan University of Medical Science. Diunduh pada tanggal 1 April 2014
- Oncel, S., Zeynep, C. O., & Efe, E. (2007). *Work-related stress, burnout and job satisfaction in Turkish midwives*. Diunduh pada tanggal 07 Desember 2012 dari <http://search.proquest.com/docview/209910028/13ADBAA0E>

- DB3D42BF2D/2?accountid=48149
- Patton, M. Q. (1990). *Qualitative evaluation and research methods* (2nd ed). California: Sage.
- Periksa kehamilan ke dokter atau bidan?*. (2012). Diunduh pada tanggal 5 Desember 2012 dari <http://radarlampung.co.id/read/bandarlampung/metropolis/49809-periksa-kehamilan-ke-dokter-atau-bidan>
- Patterson, D. & Begley, A.M. (2011). *An exploration of the importance of emotional intelligence in midwifery: Evidence based midwifery*. Diunduh pada tanggal 2 September 2013 dari http://pure.qub.ac.uk/portal/files/811670/EBM057%20to_auth_or.pdf
- Ritonga, R. S.. (2006). *Hubungan antara kecerdasan emosi dengan stres kerja pada bidan di Rumah Sakit Ibu dan Anak Budi Kemuliaan*. Jakarta: Fakultas Psikologi UNIKA Atma Jaya. *Skripsi*. Tidak Diterbitkan.
- Santrock, J. W. (2004). *Life-span development*. New York: McGraw-Hill, Inc.
- Singh, A. P. & Pathardikan, A. D. (2010). *Effect of personality traits and emotional intelligence on leadership effectiveness*. India: Department of Applied Psychology VBS, Punvanchal University Jaunpur. Diunduh pada tanggal 1 April 2014 dari <http://www.inflibnet.ac.in/ojs/index.php/MC/article/viewFile/583/552>
- Stock, J. (1994). *Continuity of care in maternity services: The implications for midwives*. United Kingdom: Health Manpower Management. Diunduh pada tanggal 7 Desember 2012 dari <http://search.proquest.com/docview/206620542/13ADBBE32F73433DBE4/5?accountid=48149>
- Sutherland, V. & Cooper, C. (1990). *Understanding stress*. London: Chapman and Hall.
- Tafazoli, et.al. (2012). *Relationship between Emotional Intelligence and Clinical Performance of*

Students. Iran: Department of Midwifery Faculty of Nursing and Midwifery. Diunduh pada tanggal 01 Mei 2014 dari http://fmej.mums.ac.ir/article_420_0.html

WHO. (2009). *Nursing and midwifery human resources for health: Global standards for initial education of professional nurses and midwives*. Department of Human Resources and Health. Geneva. Diunduh pada tanggal 29 November 2012 dari http://www.who.int/hrh/nursing_midwifery/hrh_global_standards_education.pdf